IMPLEMENTASI NILAI BELA NEGARA DI RESIMEN MAHASISWA SATUAN 03 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KUASA DISIPLIN MICHEL FOUCAULT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)

OLEH:

MUHAMMAD ABDUL ROUF
13720038

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Abdul Rouf

NIM : 13720038

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul Penelitian : "Implementasi Nilai Bela Negara Di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Perspektif Kuasa Disiplin Michel Foucault".

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya tersebut benar-benar karya saya sendiri. Dalam pengetahuan saya, tidak saya dapati kesamaan karya dalam bentuk apupun yang dibuat oleh rang lain. Kecuali, ada beberapa karya yang saya jadikan kutipan ataupun acuan dalam penulisan skripsi saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab untuk disampaikan dan diketahui oleh penguji.

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Membuat Pernyataan

Muhammad Abdul Rouf
13720038

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogykarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Abdul Rouf

NIM : 13720038

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul Penelitian : "Implementasi Nilai Bela Negara Di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Perspektif Kuasa Disiplin Michel Foucault".

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam keilmuan sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam siding munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 Februari 2019

Achmad Zainal Arifin, S.Sos., M.A., Ph.D.
NIP. 19751118 200801 1 013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-75/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2019

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI NILAI BELA NEGARA DI RESIMEN MAHASISWA SATUAN 03 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KUASA DISIPLIN MICHEL FOUCAULT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: MUHAMMAD ABDUL ROUF
Nomor Induk Mahasiswa	: 13720038
Telah diujikan pada	: Jumat, 15 Februari 2019
Nilai ujian Tugas Akhir	: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
NIP. 19800829 200901 2 005

Penguji II

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002

Yogyakarta, 15 Februari 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

PERSEMBAHAN

“Untuk banyak keluarga yang sedang menunggu”

MOTTO

“… untuk menjadi bijak hanya bisa dicapai melalui penderitaan”

(*Verità e Metodo: xxiii)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rizki, rahmat, serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Sosiologi (S.Sos) Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul "Implementasi Nilai Bela Negara Di Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Perspektif Kuasa Disiplin Michel Foucault" ini semoga menjadi bukti atas kerja keras dan sumbangan penulis bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Mochamad Sodiq, S.Sos.
3. Ketua Program Studi Sosiologi, Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. Dr, yang juga selaku pembimbing skripsi. Terimakasih untuk semua arahan serta bimbingan dari bapak.
4. Dr. Phil. Achmad Norma Permata, S.Ag., M.A, selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa membantu dan memberi arahan selama proses kuliah.
5. Penguji skripsi yang turut serta memberi masukan untuk kebermanfaatan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Orangtua penulis, Bapak Sulkan dan Ibu Kasanah.

8. Para kawan di Lembaga Pers Mahasiswa Arena yang tentu tdak cukup bila dituliskan sumbangsihnya terhadap pribadi penulis.
9. Para kawan dibalik terbitnya MAJALAH ARENA "*Sektor Indormal*", terimakasih banyak.
10. Teman-Teman Program Studi Sosiologi angkatan 2013, khususnya mereka yang lulus di akhir musim jatah kuliah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi pembaca dan penulis. Kepada semua pihak yang telah membantu, semoga seluruh amal baik mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Februari 2018

Penyusun,

Muhammad Abdul Rouf
NIM. 13720038

ABSTRAK

Wacana bela negara di Indonesia yang digadang untuk memperbaiki moral anak bangsa yang luntur rasa kecintaannya pada ibu pertiwi perlu diawasi. Wacana tersebut bersumber dari Kementerian Pertahanan yang berlatang belakang militer. Salah satu institusi yang sudah melaksanakan wacana tersebut adalah Resimen Mahasiswa (Menwa) Satuan 03 UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. Menwa sendiri posisinya adalah sekolompok sipil. Ini dibuktikan dari Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara. Bahwa Menwa dalam pembagian aspek kekuatan bangsa masuk dalam kekuatan pendukung.

Pengawasan dan kritik terhadap praktik pengimplementasian nilai bela negara yang dilakukan di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi inti dari penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik pengimplementasian nilai bela negara di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, praktik pengimplementasian nilai bela negara tersebut dianalisis dengan teori kuasa disiplin Michel Foucault. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengaplikasikan nilai bela negara pada semua kegiatannya. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan kemenwaan dan tambahan. Alasan yang dikemukakan yaitu bahwa perwujudan dari nilai bela negara dipandang banyak bentuknya. Juga sejarah dari adanya Menwa menjadi alasan lanjutan. Militer menjadi contoh dari praktik pengimplementasian nilai bela negara yang dijalankan, tentu dengan sedikit modifikasi seperti model menghukum yang tidak terlalu memberatkan anggota. Dari temuan tersebut didapat hasil bahwa praktik yang dilakukan oleh Resimen Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga bisa dikatakan sebagai praktik pendisiplinan tubuh. Wujudnya sendiri yaitu melalui sistem yang dibangun berupa pengawasan hierarkis, normalisasi, serta pengujian. Melalui ketiga unsur tersebut tubuh para anggota Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta didisiplinkan agar patuh dan tunduk pada kuasa. Ini dilakukan untuk meneraturkan para anggota ketika proses pengimplementasian nilai bela negara. Dari praktik pendisiplinan tubuh tersebut pula penyebaran wacana yang sudah dilimitasi, dikontrol, serta dibatasi bisa secara penuh tanggung jawab diterima oleh para anggota.

Kata kunci: *Bela Negara, Resimen Mahasiswa, Kuasa Disiplin***.**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

NOTA DINAS PEMBIMBING iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Tinjauan Pustaka 12

F. Landasan Teori 18

G. Metode Penelitian 28

H. Sistematika Pembahasan 33

BAB II: NILAI BELA NEGARA DAN RESIMEN MAHASISWA SATUAN 03 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 34

A. Nilai-nilai Bela Negara 34

B. Gambaran Umum Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 37

1. Sekilas Tentang Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 37
2. Keadaan Sosial Budaya 42
3. Lokasi Penelitian 42

4. Visi dan Misi Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 43
5. Struktur Kepengurusan Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 44
C. Program Kerja 48
D. Profil Informan 50

BAB III: IMPLEMENTASI NILAI BELA NEGARA DI RESIMEN MAHASISWA SATUAN 03 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 54
A. Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Institusi Bela Negara 54
B. Militer Sebagai Contoh Institusi Pengimplentasian Nilai Bela Negara 58
C. Melatih 'Prajurit' Bela Negara 61
1. Praktik Pengimplementasian Nilai Bela Negara 63
2. Metode Menghukum dan Menegakkan Kedisiplinan 67
3. Melatih Diri Berpelilaku Sesuai Ajaran Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 71

BAB IV: RELASI KUASA DISIPLIN DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI BELA NEGARA DI RESIMEN MAHASISWA SATUAN 03 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 74
A. Pengawasan Hierarkis 74
B. Normalisasi 79
C. Pengujian 81
D. Penguasaan Tubuh Dalam Kebebasannya Mengimplementasikan Rasa Nasionalisme 83
E. Integrasi-Interkoneksi 85

BAB V: PENUTUP 90
A. Kesimpulan 90
B. Rekomendasi 92

DAFTAR PUSTAKA 94

INTERVIEW GUIDE 99

LAMPIRAN 100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2018/2019 45
Tabel 2 Program Kerja Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2018/2019 48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era reformasi sampai sekarang ini, globalisasi yang semakin tidak terbendung membanjiri berbagai lini kehidupan di Indonesia. Hal ini membawa pertanyaan besar terhadap siapa itu anggota warga dan bukan warga dalam negara. Globalisasi memang jadi sebab atas masalah pendefinisian warga untuk saat ini.[1] Perkembangan ekonomi-politik internasional di tataran dunia global mempertentangkan sebuah bentuk komunitas tradisional negara-bangsa dengan modernitas. Semakin kokohnya kapitalisme sebagai ideologi ekonomi-politik pascaruntuhnya ideologi besar lain seperti komunisme, tanpa adanya alternatif atau tawaran ideologi lainnya jadi alasan mendasar. Liberalisme yang menyebar luas dan mengglobal berdampak pada masuknya nilai-nilai yang dikandungnya, seperti salah satunya *liberal self* (pandangan diri liberal), juga ikut menjangkiti negara Indonesia.[2]

[1]Bryan S. Turner, "Contemporary Problems in Theory of Citizenship" dalam Turner (ed.), *Citizenship and Social Theory*, dalam Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben* (Tangerang selatan: Marjin Kiri, 2017). Hlm. 199.

[2]Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben* (Tangerang selatan: Marjin Kiri, 2017). Hlm. 3.

Dunia tanpa batas, atau sering disebut dengan *bordeless world* merupakan gambaran untuk masa sekarang ini. Globalisasi yang telah mengakar kuat dalam tradisi hubungan antar negara mengikis habis batas wilayah yang dahulu begitu penting. Pembatas baik itu berupa patok wilayah, sosial, budaya, politik, ekonomi, serta lainnya yang khas dengan salah satu negara-bangsa tertentu, kini memudar bentuknya seiring dengan perkembangan di bidang teknologi, komunikasi, serta transportasi yang diciptakan dan terus diperbaharui manusia.[3]

Pengaruh dari globalisasi bisa dikatakan begitu signifikan bagi perkembangan sisi internal negara Indonesia tak pelak lagi adanya.[4] Pengaruh ini bisa berbagai macam bentuk dengan kategorisasi dalam lingkup baik juga buruk. Untuk manfaat baiknya, seperti salah satunya yaitu teraksesnya dunia luar sebagai alat pembanding atau tempat mengais ilmu dalam mengatur kehidupan bernegara. Akan tetapi, sisi buruk dari pengaruh globalisasi bagi suatu negara, termasuk Indonesia, sangat kentara dan nyata adanya. Bahkan, Hirt dan Thompson sampai mengatakan bahwa globalisasi tidak ubahnya hanya sebagai sebuah mitos yang dibutuhkan bagi ekspansi kapital dalam lingkup transnasional.[5]

[3]Maurits Simatupang, "Masalah Kebudayaan Nasional dalam Perspektif Global" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (Jakarta: Gunung Agung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000). Hlm. 34.

[4]Erlina B, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Hak Asasi Manusia Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya (HESB) di Indonesia" dalam *Jurnal Pranata Hukum*, Volume 6 Nomor 2, 2011. Hlm. 103.

[5]Robert H. Imam, "Globalisasi: Proses dan Wacana Kompleks serta Konfliktual" dalam I. Wibowo dan B. Herry Priyono, *Sesudah Filsafat, Esai-Esai untuk Franz Magnis-Suseno* (Yogyakarta: KANISIUS, 2006). Hlm. 167.

Tentu ini berimplikasi pada sifat deterministik salah satu negara bermodal kepada negara yang tidak punya modal dalam hubungan antara keduanya di tataran global. Ketika hal tersebut yang terjadi dalam globalisasi, maka bisa dipastikan bahwa manfaat gobalisasi yang berlangsung sampai sekarang ini di Indonesia adalah utopis atau hanya tipuan belaka. Bahwa globalisasi hanya sebagai medium pengeruk keuntungan bagi mereka yang punya kuasa atau modal.

Perjanjian *Westphalia* tahun 1648 dahulu disebutkan negara bersama wilayahnya yang dibatasi adalah bentuk kedaulatan paling tinggi bagi sebuah komunitas. Tidak ada otoritas lain dapat mengalahkan negara, di luar batas-batas patok wilayah. Pernyataan ini dipandang sebagai titik awal kehadiran negara modern, terkhusus di Benua Eropa.[6] Akan tetapi, memasuki era globalisasi dewasa ini, agaknya otoritas negara pada berbagai lini kehidupan seluruh anggota di dalamnya mengalami pengikisan. Difusi pemikiran, kaidah moral tertentu, estetika, juga budaya ditabur oleh negara berkuasa lebih, melalui arus globalisasi kepada negara seperti Indonesia ini. Akibatnya, nilai-nilai yang sudah lama mengakar di Indonesia bukan tidak mungkin mengalami pengikisan, baik dari segi jumlah penganut atau kualitas dari nilai tersebut. Lebih akhir, kekhususan

[6]Yoki Rakaryan Sukarjaputra, *Auman Terakhir Macan Tamil: Perang Sipil Sri Lankan 1976-2009* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010). Hlm. Xii.

atau kekhasan yang dapat mencirikan suatu negara menjadi tak kasat mata.[7]

Salah satu nilai yang sangat mungkin terkikis akibat derasnya arus globalisasi adalah nilai nasionalisme dan patriotisme yang secara spesifik tersesuaikan dengan negara Indonesia. Nilai nasionalisme serta patriotisme tentunya bermuara pada pembedaan siapa yang warga negara Indonesia dan siapa yang bukan. Nilai-nilai individual-liberal[8] yang dihanyutkan di arus globalisasi oleh kapitalisme melalui pasar bebasnya telah menghantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang krisis kemanusiaan. Erich Form sendiri menyatakan bahwa manusia hanya "bebas dari", tidak "bebas untuk" dalam pengembangan dan penggunaan teknologi di dunia modern sekarang ini. Teknologi yang ada malahan menciptakan belenggu bagi manusia yang membuatnya menjadi—sebenarnya—tidak bebas.[9] Sebagai contoh, kasus yang menimpa Jemaat Ahmadiyah di Lombok bulan Mei di tahun 2018 ini, rumah mereka dibakar, barang-barang milik pribadi seperti sepeda motor serta elektronik dihancurkan. Perusakan pemukiman tersebut dipicu oleh ketidaksetujuan dengan konsep keagamaan yang dianut para Jemaat Ahmadiyah oleh salah satu kelompok keagamaan.[10] Aksi ini ketika dikaji, salah satu soal

[7]Muhammad Hisyam dan Cahyo Pamungkas (ed.), *Indonesia, Globalisasi dan Global Village* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016). Hlm. 7.

[8]Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001). Hlm. 316.

[9]Agus Subagyo, *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hlm. 18.

[10]https://tirto.id/kronologi-penyerangan-jemaat-ahmadiyah-di-lombok-timur-ntb-cKQY. diakses pada 18 Oktober 2018.

terpenting yang hilang dalam menjalin hubungan dengan sesama warga negara yang multikultural, yaitu absennya rasa kemanusian pada diri pelaku perusakan. Tata kehidupan masyarakat dengan mengedepankan sikap menghargai dan dialog dikikis habis oleh sikap arogansi individual juga kelompok. Arogansi ini menandakan bahwa sikap primordialisme kesukuan atau kelompok dalam satu rumpun bernegara masih lama menjangkiti Indonesia. Salah satu sumber dipupuknya nilai primordialisme akut yang semakin menjangkiti tubuh Indonesia ini, hadir dari pengaruh adanya singgungan pemikiran juga budaya dengan dunia luar. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempelajari paham serta ajaran dari negara lain. Sebagai contoh munculnya gerakan transnasional yang masuk ke Indonesia dapat dijadikan bukti nyata mengenai lunturnya rasa kemanusiaan dalam memandang perbedaan dengan paham lain di satu negara, Indonesia.[11]

Merevitalisasi pembentukan jati diri warga negara dengan status kewargaannya yang juga di dalamnya ada hak serta kewajiban tersemat kiranya perlu dirumuskan kembali. Di Indonesia, beberapa tahun kebelakang muncul wacana soal Bela Negara menguat jadi perbincangan umum untuk mengatasi persoalan semakin lunturnya identitas bangsa oleh globalisasi. Salah satu pemunculan diskursus wacana Bela Negara

[11]Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara dengan Masyarakat dalam Pendidikan* (Yogyakarta: LKiS, 2002). Hlm.158.

hadir dari Kementerian Pertahanan (Kemhan), dengan mengeluarkan program Pendidikan Kebangsaan Bela Negara. Program ini sebagai perwujudan atas revolusi mental yang digagas oleh Presiden Joko Widodo ketika masa awal menjabat.[12] Dasar dari program ini sendiri adalah Undang-Undang 1945 pasal 27 ayat 3, yang berbunyi "setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara."[13] Di beberapa kelompok lain pun juga semakin meriuhkan diskursus Bela Negara dengan pemaknaan juga pengaplikasiannya dalam berbangsa serta bernegara yang bermacam bentuk.

Semua diskursus Bela Negara yang beredar ketika dikerucutkan terdapat satu unsur kesamaan yang menjadi inspirasinya, yaitu sistem pertahanan semesta yang peruntukannya dikhususkan menjadi tembok penghalang bahaya arus negatif dari globalisasi serta ancaman lainnya bagi persatuan bangsa dan negara. Sistem Pertahanan semesta ini, meski dalam bentuk maupun pengaplikasiannya berbeda-beda oleh banyak kelompok, tetapi terdapat makna yang tersepakati bersama bahwa sistem tersebut mengharuskan semua lapisan masyrakat turut serta membela serta mempertahankan keutuhan negaranya. Ini bisa dilihat dari nilai-nilai yang ada dalam bela negara dan dipakai oleh semua masyarakat Indonesia baik perseorangan maupun kelompok. Nilai-nilai itu terdiri dari mencintai tanah airnya, sadar dengan berbangsa serta bernegara, keyakinan terhadap

[12]https://news.detik.com/berita/3042893/kemhan-program-bela-negara-bagian-dari-revolusi-mental diakses pada tanggal 30 Agustus 2018.
[13]Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 3.

pancasila sebagai ideologi bangsa, rela berkonban demi bangsa-negara, serta terakhir memiliki kesiapan baik itu fisik maupun psikis.[14]

Poin terakhir dari nilai Bela Negara yang berbunyi memiliki kesiapan baik fisik maupun psikis cenderung memiliki makna yang bisa dipolitisir. Sebagai contoh program dari Kemhan yang disebutkan di atas, bahwa Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) ketika dihubungkan dengan hukum humaniter internasional, di mana salah satu prinsip utama yang terkandung adalah prinsip pembedaan *(distinction principle)* terdapat kritikan keras. Bahwa, ketika situasi konflik senjata muncul perlu adanya pembagian atas anggota dalam kelompok negara—disebut warga—menjadi kelompok sipil dan kombatan.[15] Pembedaan ini tentunya juga dapat diartikan sebagai proses penyerahan kewenangan secara penuh dari masyarakat kepada negara melalui birokrasi yang dibentuknya dalam hal pertahanan.

Agar tidak menjadi sebuah kecelakaan sejarah yang menodai bangsa, tentunya dalam pelaksanaan penanaman nilai Bela Negara haruslah diawasi serta dianalisis betul penerapannya. Ini dimaksudkan agar suatu kelompok tidak menjadikan nilai dari Bela Negara hanya sebagai alat mendisiplinkan orang dalam anggotanya saja. Lebih dari itu,

[14]Suwarno Widodo, "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme" *dalam Jurnal Ilmiah Civis*, Vol.1, No. 1 (Universitas PGRI Semarang, Januari 2011). Hlm.19.

[15]Kombatan adalah warga negara yang boleh ikut aktif berperang, ketika tertangkap lawan perang dia akan dijadikan oleh musuh sebagai tawanan perang. Dari sini bisa diartikan bahwa mereka yang boleh ikut aktif berperang adalah militer, bukan warga. Lihat dalam Lina Hastuti, "Wajib Bela Negara dan Prinsip Pembedaan Dalam Hukum Humaniter Internasional (Kajian Pasal 30 UUD 1945)" dalam *Jurnal Universitas Airlangga*, Vol. 23, No. 1, tahun 2008. Hlm. 2.

haruslah tercipta hubungan yang dialogis dalam mewacanakan serta menerapkan nilai Bela Negara dalam praktik berbangsa serta bernegara.

Salah satu kelompok atau lapisan masyarakat yang juga mengambil konsep dari sistem pertahanan semesta ini yaitu Resimen Mahasiswa (Menwa) Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejatinya adalah salah satu unit kegiatan mahasiswa yang berada di level perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kegiatan atau program kerjanya beberapa langsung ditangani oleh militer. Beberapa pelatihan yang diwajibkan mengharuskan anggotanya mengkuti pelatihan pengembangan diri di markas militer dengan fasilitas serta program latihan yang sama persis dengan yang dilatihkan ke tentara. Secara dasar pun acuan yang dipakai oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah salah satunya undang-undang soal pertahanan negara, yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002.[16]

Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perjalanannya mengaplikasikan nilai Bela Negara untuk mendidik anggotanya mengambil makna dari sistem pertahanan semesta. Akan tetapi, dalam perwujudannya tentu berbeda dengan yang diajarkan di barak militer kepada prajurit oleh komandannya secara keseluruhan. Maka dari itu, analisis mendalam diperlukan untuk bisa menjabarkan

[16]http://menwa.org/tentang-menwa/#asas-dan-dasar diakses pada 12 November 2018.

relasi yang melingkupi pembentukan subjek anggota Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa yang bisa ditawarkan adalah penelusuran terhadap pengaplikasian nilai dari Bela Negara dalam membentuk subjek anggotanya.

Analisis ini dikhususkan untuk melihat proses diskursif wacana terkait pengaplikasian nilai Bela Negara dalam memberikan hak serta kewajiban pembelaan terhadap negara kepada anggotanya. Pemikiran Michel Foucault diambil guna menjelaskan berbagai relasi tersebut. Di mana dalam konsep Genealoginya Foucault terdapat kesimpulan yang bisa diambil bahwa sifat dari adanya limitasi atau pembatasan suatu diskursif wacana mengindikasikan terdapatnya relasi kuasa yang melingkupi.[17]

Dari sini, penelitian ini diarahkan untuk menelisik bagaimana nilai Bela Negara yang diimplementasikan oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna membentuk subjek warga negara dalam perspektif Michel Foucault. Selanjutnya, konsep kuasa disiplin *(disciplinary power)* Foucault digunakan dalam penelitian ini untuk menjabarkan proses relasi yang terjalin dalam struktur pembentuk subjek, yang sekarang ini dipraktikan dalam dunia modern untuk menundukkan subjek oleh kuasa melalui rezim wacana—sering disebut juga rezim

[17]Seno Joko Suyono. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Lanskap Zaman, 2002. Hlm. 176-177.

kebenaran oleh Foucault. Beroperasinya rezim wacana inilah yang juga berefek pada penentuan identitas diri subjek.[18] Juga dengan rezim wacana tersebut suatu kekuasaan dapat diterima oleh warga dalam negara. Tidak bisa dipungkiri bahwa implementasi dari nilai Bela Negara oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta nantinya akan memberikan wawasan tersendiri pada subjek dalam memandang seperti apa hak serta kewajiban sebagai warga negara 'yang benar'. Wacana kebenaran itu sendiri memberikan kekhasan serta penspesifikkan tersendiri dalam membentuk subjek.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting sebagai gambaran di titik mana sebuah penelitian difokuskan. Mewujudkannya dalam rangkaian kata membentuk kalimat tentu memudahkan proses yang dijalankan. Berdasar pada paparan latar belakang di atas penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai Bela Negara diimplentasikan dalam program kerja oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Bagaimana praktik pengimplentasian nilai Bela Negara dalam program kerja oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan

[18]Ketut Wiradnyana. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018. Hlm. 82-83.

Kalijaga Yogyakarta dalam perspektif kuasa disiplin Michel Foucault?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai Bela Negara diimplementasikan dalam program kerja oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik dari pengimplemenntasian nilai Bela Negara dalam program kerja oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perspektif kuasa disiplin Michel Foucault.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini dibagi ke dalam dua aspek:

1. Teoritis.
   a. Menjadi sumbangan bagi pengembangan pemikiran soal pengkajian Bela Negara dalam perspektif relasi kuasa disiplin Michel Foucault.
   b. Memberi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang dimungkinkan dilakukan.
2. Praktis

Diharapkan dari adanya penelitian ini pemahaman tentang pengaplikasian nilai Bela Negara ketika dimasukkan dalam perspektif relasi kuasa disiplin atas tubuh Michel Foucault bisa menyeluruh. Sehingga nantinya kontribusi terhadap masyarakat secara luas bisa dimungkinkan kemunculannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah telaah terhadap penelitian yang telah ada yang terdapat sangkut paut dengan tema yang akan diteliti. Agar nantinya keaslian dan keabsahan dari penelitian yang dilakukan bisa terjaga. Arikunto memberi penjabaran bahwa tinjauan pustaka terdapat manfaat yaitu guna tahu betul permasalahan yang diteliti secara pasti. Permasalahan yang sekira menarik pun kiranya dapat dimunculkan ketika sudah dibandingkan.[19]

Penelitian tentang implementasi nilai Bela Negara di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam perspektif kuasa disiplin Michel Foucault ketika ditelisik belum pernah dilakukan oleh siapapun, baik itu di dalam lingkup kampus UIN Sunan Kalijaga sendiri maupun luar kampus. Namun, untuk penelitian yang mengkaji mengenai pengimplementasian nilai bela negara baik itu di Resimen

[19]Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm. 21.

Mahasiswa lain ataupun di lembaga lainnya sendiri beberapa telah dilakukan. Diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme Dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Pada Resimen Mahasiswa Satuan 805 "Wira Cendikia" di Universitas Negeri Malang*, yang ditulis oleh Reno Dinda Gita Perdana mahasiswa Universitas Negeri Malang.[20] Skripsi ini membahas soal proses pengimplementasian nilai-nilai nasionalisme-patriotisme dalam pendidikan pendahuluan bela negara oleh Menwa Satuan 805 "Wira Cendikia" Universitas Negeri Malang. Penelitian ini hendak menunjukkan bahwa Bela Negara atau pembelaan terhadap negara bukanlah hanya tugas militer saja. Akan tetapi, Bela Negara adalah tanggung jawab dari semua warga yang berada dalam satu lingkup komunitas bernama negara-bangsa. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara yang integral dengan pendidikan nasional bangsa Indonesia dipandang mampu memberikan jawaban atas keresahan yang ada terkait pembelaan terhadap negara. Lantas, Resimen Mahasiswa Satuan 805 "Wira Cendikia" dijadikan subjek dari penelitian tersebut. Metode penelitiannya sendiri adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuannya yaitu ingin mengetahui cara pengimplementasian nilai Bela Negara dalam program, bentuk programnya, serta hambatan atau kendala yang ada ketika pelaksanaannya.

[20]Reno Dinda Gita Perdana, *Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme Dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Pada Resimen Mahasiswa Satuan 805 "Wira Cendikia" di Universitas Negeri Malang* Skripsi (Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2014).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Reno Dinda Gita Perdana menunjukkan bahwa dalam melaksanakan program sebagai wujud implementasi nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara menekankannya pada kegiatan yang sifatnya langsung oleh Menwa Satuan 805 "Wira Cendikia". Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa dijadikan dasar sebagai perwujudan bentuk program. Untuk bentuk programnya sendiri bentuknya Latihan Tradisi Satuan, Raid Baret Satuan, Seminar Pendidikan, Latihan Kepemimpinan Managemen Organisasi, Ditlatsar dan Suskalak, PPM, Pelaksanaan Upacara, Piket Jaga Satuan dan Patroli, Jasmani Militer, Pengamanan, Pembuatan Kartu Kartu Ucapan Hari Raya, dan terakhir Bantuan Bencana Alam. Sedangkan dukungan atas pelaksanaan program hadir dari soal dana, fasilitas, hubungan dengan UKM lain, dosen, anggota, perizinan tempat, pembinaan, dan evaluasi kegiatan. Lanjut hambatannya sendiri adalah, pendanaan dan perlengkapan, jadwal kuliah yang padat, individu jarang hadir, serta faktor internal individu anggota.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Fitriani dari Universitas Negeri Yogyakarta, berjudul *Implementasi Kebijakan Pendidikan Bela Negara di TK Garuda VI Medari Sleman Yogyakarta.*[21] Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan implementasi program serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat

[21]Hidayatul Fitriyani. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Bela Negara di TK Garuda VI Medari Sleman Yogyakarta." Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 7. Vol. VI. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

pengimplementasian program. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta alat analisis triangulasi sumber dan teknik disebutkan bahwa pengorganisasian program telah dilakukan. Penanaman rasa cinta tanah air sejak dini telah diketahui sehingga implementasinya pun berjalan dengan dukungan fasilitas penunjang yang mencukupi. Wujud pengaplikasiannya yaitu adanya program seperti pendidikan kedisiplinan, pendidikan religiusitas, cinta tanah air, serta program TNI cilik. Komitmen, sarana yang memadai, bantuan dari Kodim 0732 dan Yayasan Persit Kartika Jaya, serta dukungan dari orang tua murid komite sekolah menjadi faktor pendukung program bisa berjalan. Sementara faktor penghambat yang bisa diidentifikasi yaitu mulai dari kurangnya pemahaman anak pada program, orang tua yang terlalu memanjakan anak, komitmen guru yang rendah, serta tidak diperbolehkannya keluar kelas.

Ketiga, penelitian berjudul *Implementasi Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya Guna Mendukung Pertahanan Negara,* yang ditulis oleh Sahadi, mahasiswa Program Studi Magister Terapan Strategi Pertahanan Matra Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.[22] Tujuannya yaitu untuk menjawab permasalahan dalam penyelenggaraan program Pelatihan Kader Bela Negara. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dalam mencari jawaban atas permasalahan. Hasil yang diperoleh yaitu hanya menunjukkan bahwa program tersebut

[22]Sahadi. "Implementasi Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya Guna Mendukung Pertahanan Negara." Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat. Volume 3. Nomor 3. Universitas Pertahanan, 2017.

penting dalam hal pertahanan negara. Pengawasan pada kualitas pelatih serta ketika proses melatih menjadi kewajiban yang harus ada. Penelitian ini malah tidak menjawab hal yang lumayan subtil dalam tema serta fokus yang diambil, yaitu proses berjalannya program yang di dalamnya ada faktor pendukung serta penghambat.

Keempat, yaitu buku yang ditulis oleh Agus Subagyo, berjudul *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi.*[23] Secara garis besar buku ini hadir dari kegelisahan penulis dengan globalisasi yang sudah merasuki berbagai negara, termasuk Indonesia. Budaya yang dibawa oleh globalisasi dikatakan penulis cenderung akan melemahkan budaya asli di negara Indonesia. Salah satu yang paling dikhawatirkan oleh penulis buku ini adalah lunturnya sikap nasionalisme atau cinta tanah air. Dari sini penulis dari buku ini mencoba membaca permasalahan yang melingkupi era globalisasi beserta efeknya terhadap jati diri bangsa Indonesia. Kemudian, penulis buku ini mencoba menerangkan baik secara filosofis, praksis, maupun aplikatif soal program Bela Negara yang dirasanya perlu segera diadakan. Soal wajib militer pun disinggung dalam mengerangkai wacana bahwa bela negara tidak seperti wajib militer. Bahkan bentuk dari program wajib militer di negara lain dibahas sebagai referensi pembanding. Jika dilihat lebih detail buku ini memberikan wacana soal pentingnya penghadiran program bela negara.

[23]Agus Subagyo. *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Kelima, penelitian dari Herbert Roni P. Sinaga, mahasiswa Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan, berjudul *Pendidikan Bela Negara Yang Diselenggarakan Oleh PUSDIKIF*.[24] Tujuan dari penelitian ini hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana pendidikan bela negara di PUSDIKIF dijalankan. PUSDIKIF sendiri singkatan dari Pusat Pendidikan Infanteri yang memiliki tugas mendidik, meningkatkan, serta mengembangkan peserta didik dalam kesatuannya.[25] Hasil yang bisa dilihat dari penelitian tersebut adalah tentang kesiapan yang dimiliki oleh PUSDIKIF yang dipandang baik. Akan tetapi, perlu adanya aturan standarisasi, dan kompetensi sebagai pedoman pemberlakuan program Bela Negara.

Dari paparan telaah pustaka yang telah disebutkan diatas, penelitian terhadap pengimplementasian nilia-nilai dari Bela Negara beberapa telah dilakukan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa penelitian Implementasi Nilai Bela Negara Di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Perspektif Kuasa Disiplin Michel Foucault adalah pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

[24]Herbert Roni P. Sinaga. "Pendidikan Bela Negara Yang Diselenggarakan PUSDIKIF." Jurnal Prodi Peperangan Asimetris. Volume 3/Nomor 3. Program Studi Strategi Pertahanan Darat Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan, 2017.

[25] www.pusdikif.mil.id/pusdikif/index.php?p=tugaspusdikif Diakses pada tanggal 31 Agustus 2018.

F. Landasan Teori

Kuasa Disiplin *(disciplinary power)*

Fred N. Kellinger mendefinisikan teori sebagai alat analisis fenomena juga realitas. Caranya sendiri yaitu dengan menghubungkan berbagai konsep yang ada lanjut diprediksi serta dimunculkan dalam sebuah konsep baru.[26] Untuk itu dalam penelitian ini—seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab latar belakang di atas—menggunakan konsep kuasa disiplin *(disciplinary power)* Michel Foucault. Sebelum masuk ke dalam pembahasan seperti apa itu konsep kuasa disiplin Foucault alangkah baiknya pembahasan mengenai konsep arkeologi pengetahuan serta genealogi pengetahuannya Foucault terlebih dahulu dijelaskan agar pemahaman tentang konsep kuasa disiplin Foucault lebih kompleks dan menyeluruh. Ini dikarenakan konsep kuasa disiplin sangat terkait erat dengan yang disebut di atas.

Arkeologi dan genealogi pengetahuan dalam tradisi keilmuan Foucault sebenarnya saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Keterikatan yang erat terjalin di antara keduanya. Foucault sendiri memperlihatkannya dalam kuliah inauguralnya di College de France tahun 1970, yaitu disebutkan kalau genealogi tidak lain adalah melengkapi dari arkeologi yang lebih dulu hadir dan dikembangkan

[26]Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). Hlm. 27.

Foucault. Keduanya saling mengisi satu sama lain dalam hal metodologi pemikiran.[27]

Mengetahui apa itu arkeologi pengetahuannya Foucault bisa diawali dengan penilikan terhadap pembacaannya pada teks Immanuel Kant berjudul *Was Heist Aufklarung?* yang diperdebatkan bersama dengan Habermas perlu dilakukan. Tulisan Kant tersebut terbit di surat kabar Berlin (*Berlinische Monatschrift*) pada tahun 1784 sebagai responnya atas kondisi Eropa waktu itu.[28] Foucault sendiri memandang bahwa dalam teks tersebut Kant adalah pemikir yang mengaitkan pertama kali dalam sejarah antara prosedur penciptaan diri individu dengan tipologi realitas spesifik yang diproduksi oleh sejarah yang juga spesifik dalam ruang dan waktunya.[29] Tulisan Kant tersebut dibaca Foucault sebagai kritik atas peristiwa yang terjadi yang mengkondisikan serta membentuk individu yang spesifik dalam keterlibatannya.[30]

Atas penglihatan dan pembacaannya pada teks Kant tersebut penjelasan arkeologi pengetahuan bisa merujuk pada apa yang telah dikemukakan oleh Davidson. Bahwa, arkeologi adalah dimana pemahaman terhadap kebenaran dipahami sebagai suatu sistem atas

[27]Michel Foucault, *The Arceology of Knowledge And The Discourse On Language*, Hlm. 234 dalam Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 175.

[28]Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 65.

[29]*ibid.* Hlm. 77.

[30]*ibid*. Hlm 80.

pelbagai prosedur yang amat teratur. Sistem prosedur tersebut berfungsi sebagai pengolah, pengatur, penyebaran, pensirkulasian, serta pengontrol atas wacana yang beredar.[31] Sebuah wacana—atau disebut juga *discourse* dalam bahasa Foucault—yang beredar di masyarakat sangat terkait dengan sebuah kuasa. Foucault memberikan contoh untuk menjelaskan lebih lanjut soal konsepnya ini dalam penelusurannya pada diskursus tentang kegilaan dan peradaban. Berdirinya rumah sakit menjadi bukti terdapatnya relasi kuasa yang melingkupi tentang bagaimana wacana tentang orang gila dibentuk. Perubahan dari mereka yang dimasukkan ke dalam rumah sakit adalah orang gila tetapi setelah keluar maklumat Raja Perancis yang dikeluarkan tahun 1656 mengubah bahwa orang miskin, gelandangan serta sejenisnya bisa dimasukkan ke rumah sakit.[32] Dari sini dapat dilihat betul bagaimana beroperasinya kuasa pada pendefinisian sosok subjek.

Selanjutnya, penjelasan terhadap Genealogi pengetahuannya Foucault sebagai lanjutan konsep arkeologinya bisa dijabarkan yaitu pengawinan dari konsep yang pakai oleh Baudelaire dengan konsep genealoginya Nietzsche.[33] Baudelaire adalah seorang penyair Perancis yang hidup tahun 1821 sampai 1967 dan begitu legendaris. Dia dihukum

[31]Petrus Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997). Hlm 12.

[32]Michel Foucault, *Madness And Civilization.* Hlm. 40 dalam Robertus Robet dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben* (Tangerang selatan: Marjin Kiri, 2017). Hlm. 154.

[33]Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 93.

pengadilan karena penguasa waktu itu menilai puisi yang dibuatnya yang mengusung tema realitas tragis dalam kehidupan umat manusia dirasa merusak moralitas umum. Puisinya sangat berbeda dengan apa yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Prancis waktu itu.[34] Penelusuran pada ruang-ruang yang dipinggirkan oleh kekuasaan dalam pencarian Baudelaire untuk membuat puisi dipakai Foucault dalam konsep genealogi pengetahuannya dengan mempertemukannya bersama konsep genealogi Nietzsche. Proses Individualisasi menjadi titik tuju dari konsep Foucault ini.[35]

Foucault dalam konsep arkeologinya yang menjabarkan soal bagaimana formasi diskursif itu dijalankan pada pembentukan subjek ternyata ada yang luput untuk diketahui. Yaitu bahwa dalam proses peongoperasian wacana ternyata terdapat sebuah limitasi atau pembatasan, seleksi, kontrol, serta organisasi atas penyebaran gugus-gugus diskursif.[36] Proses ini dilihat Foucault berfungsi sebagai pelestari rezim kebenaran yang sedang berlangsung. Prosesnya berlangsung dalam dua tingkat, yaitu internal dan eksternal. Di tingkat internal ini terkait erat dengan proses mekanis perwujudan produksi dan reproduksi teks—bisa dibaca pengetahuan. Sementara di tingkat eksternal kaitannya dengan

[34]*ibid*. Hlm. 84.
[35]*ibid*. Hlm. 93.
[36]*ibid.* Hlm. 177.

institusi yang bertugas menyebar formasi diskursif bagi pembentukan subjek. Institusi ini dibentuk oleh kuasa dengan diberi sifat restriktik .[37]

Artikel Foucault berjudul *Nietzsche. Genealogy, History* yang terbit sekitar tahun 1971 menjadi titik pemahaman bagaimana pengoperasian metodologi pemikiran Foucault.[38] Konsep *Herkunft* dan *Entstehung* dalam genealogi moralnya Nietzsche diambil Foucault untuk menjelaskan diskursus kekuasaan. Konsep *Herkunft* sendiri dalam tradisi keilmuan Nietzsche diartikan sebagai sebuah alat penelisikan yang digunakan untuk membedah berbagai pembengkokan afiliasi-afiliasi atau nilai-nilai masa lalu yang mengakibatkan terdapatnya identifikasi rasial tertentu yang ini bisa hidup serta berkembang secara kontinu dan terpelihara. Sementara *Entstehung* adalah sebuah perlawanan untuk menolak—bahkan menghancurkan—ilusi-ilusi identifikasi rasial hasil dari pendistorsian nilai-nilai. Mengambil konsepnya Nietzsche tersebut Foucault lantas mengubah fokus kajiannya tentang kekuasaan yang semula berada dalam teks sekarang dialihkan ke subjek atau tubuh. Tubuh dipandang Foucault menjadi tempat paling subtil dalam mengamati pengoperasian relasi kuasa saling mendominasi. Dengan genealoginya, Foucault hendak merombak serta mempertontonkan keterlibatan tubuh dalam bidang politis. Mekanisme penundukan rinci yang digunakan oleh kekuasaan serta pengetahuan untuk menguasai, mengendalikan,

[37]*ibid*. Hlm. 181-185.

[38]Bisa dilihat dalam Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault*, terj. Alia Swastika (Yogyakarta: Jalasutra, 2011). Hlm. 270.

mengontrol, membebankan tugas, memposisikan diri, serta sejenisnya bisa dijabarkan selebar mungkin.[39]

Dari genealoginya tersebut Foucault lantas memunculkan konsep kuasa disiplin sebagai perwujudan teknologi kuasa untuk menundukkan tubuh atau subjek serta menjadikannya patuh serta berguna bagi kekuasaan yang berjalan. Dalam konsep ini disebutkan bahwa tubuh atau subjek di sini dilatih, diatur serta dibiasakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang menguntungkan atau berguna bagi kekuasaan. kontrol terhadap tubuh dilakukan secara terus-menerus. Tubuh nantinya dijadikan patuh dan tunduk serta 'bermanfaat'. Sifat ekonomis dan efisien atas laku serta keteraturan dalam diri tubuh disasar untuk dimanipulasi, dilatih, serta ditingkatkan kemampuannya. Kuasa disiplin tidak lain adalah sebuah ketelitian mekanisme 'kontrol' tubuh.[40]

Lebih lanjut, Foucault menjelaskan ada empat metode yang digunakan kekuasan dan pengetahuan untuk proses pendisiplinan tubuh lantas menjadikannya patuh, yaitu:

1. Seni Penyebaran

   Individu atau tubuh disebar ke dalam berbagai 'ruang' tertentu. Teknik pengurungan digunakan pada metode ini untuk

[39]Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 193-201.

[40]Petrus Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997). Hlm 79-81.

membatasi gerak tubuh. Tubuh nantinya digolongkan dalam kategori yang beragam serta spesifik untuk diredam kemunculan kejahatan yang bisa timbul. Ini dimaksudkan agar komunikasi antar satu tubuh dengan lainnya diputus sehingga meminimalisir kekuatan. Penyebaran tubuh ke dalam ruang-ruang tersebut selain untuk meredam ekspresi berlebih tubuh juga dimaksudkan untuk menjadikan tubuh-tubuh tadi menjadi 'berguna'. Ruang yang menjadi tempat menampung tubuh pun diatur sedemikian rupa. Juga, pendataan serta pencatatan terperinci pada perkembangan tubuh dilakukan untuk nantinya diperingkatkan.[41]

2. Kontrol Aktivitas

Dalam metode ini tubuh diklasifikasi untuk diregulasi aktivitasnya melalui teknik tabulasi yang begitu ketat. Ekspresi individu disini ditekan betul kemunculannya. Institusi-institusi membuat aturan yang mengharuskan ketaatan tubuh bahkan sampai pada hitungan menit. Ini ditujukan agar ritme dari aktivitas yang dijalankan tubuh bisa dikontrol.[42] Tubuh selanjutnya dilatih saban hari untuk membuatnya tepat guna yang tersesuaikan antara ketepatan waktu serta suatu tindakan. Disiplin di sini dijadikan sebagai usaha menghasilkan keakuratan gerak tubuh dalam menjalankan tindakan. Kesemuanya diatur dalam jadwal—atau

[41]*ibid.* Hlm. 83-86.

[42]Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 405-406.

bisa juga disebut *time table*—ketat yang membuang betul apa yang dinamakan pemborosan waktu.[43]

3. Strategi Untuk Menambah Kegunaan waktu

   Dalam metode ini disiplin dimaksudkan untuk menambah serta menggandakan lipatan waktu yang diterapkan pada tubuh.[44] Pengadministrasian pada tubuh harus dilakukan yang nantinya mengharuskan individu dapat dievaluasi sesuai tingkatannya masing-masing. Tujuannya tidak lain adalah mengoptimalkan kegunaan semaksimal mungkin nilai guna yang terkandung dalam tubuh. Tubuh individu dipompa agar ketrampilan yang dimiliki naik dan perkembangannya bisa dilihat.[45]

4. Kekuatan Yang Tersusun.

   Dalam metode ini satuan individu-individu antara satu dengan lainnya dikomposisikan dan dibentuk menyerupai sifat militeristik.[46] Penyusunan individu dalam kelompok yang hierarkis dimaksudkan agar kegunaan dari tubuh bisa bekerja kompak.[47]

Selanjutnya, dalam konsep kuasa disiplin yang merupakan sebuah seni untuk melatih bagaimana suatu kebenaran bisa didapat, disebutkan

[43]Petrus Sunu Hardiyanta. *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS, 1997. Hlm 88-90.

[44]*ibid.* Hlm. 91.

[45]Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002). Hlm. 410.

[46]*ibid.* Hlm. 413.

[47]Petrus Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997). Hlm 93.

oleh Foucault memiliki beberapa sarana pendisiplinan yang baik. Diantaranya yaitu:[48]

1. Pengawasan Hierarkis

   Suatu mekanisme pemaksaan melalui sebuah pemantauan yang tidak disadari adanya oleh mereka yang dipantau menjadi hal yang diangankan oleh pendisiplinan. Kesempurnaan perang di sini diperlukan untuk pemantauan menyeluruh yang hanya sekejap bisa berturut dan tetap. Individu di sini nantinya dipecah dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil agar pemantauan bisa efektif serta efisien.[49]

2. Normalisasi

   Ketika Foucault mengamati terhadap hukuman kecil yang sering dipraktekkan karena ketidaktepatan antara waktu dan gerak tubuh—seperti tentara yang salah terus disuruh lari keliling lapangan—dilihat bahwa pemaknaan lanjutan yaitu di dalam hukuman kecil tersebut terdapat sebuah 'ganjaran' selain juga 'hukuman'.[50] Normalisasi bisa disebut sebagai sebuah hukuman disiplin atas laku individu yang dinilai salah.

3. Pengujian

   Pengujian tidak lain adalah penggabungan dari pengawasan hierarkis dan normalisasi.[51]

[48]*ibid.* Hlm. 98.
[49]*ibid*. Hlm. 99-100.
[50]*ibid*. Hlm. 101.
[51]*ibid.* Hlm. 107.

Terakhir, Foucault juga memberikan penjelasan terkait dengan Panoptisisme, yaitu sebuah model penggunaan teknologi disiplin yang amat keras serta ketat. Model ini diasosiasikan dengan model arsitektural panopticonnya J. Bentham.[52] Panoptikon dalam tradisi arsitektur Bentham adalah sebuah bangunan besar, bentuknya melingkar, terdapat banyak kamar di sisi-sisinya, serta ditengah ada menara pengawas. Di setiap kamar dipasang dua jendela, satu menghadap ke luar ke kamar sebelah berfungsi sebagai terusan bagi cahaya yang lewat serta satunya lagi menghadap ke menara pengawas yang digunakan untuk memantau isi kamar. Individu-individu yang berada di dalam setiap kamar dalam bangunan panoptikon tidak akan pernah tahu siapa yang memantaunya. Mereka hanya dijadikan objek informasi semata. Di sini kekuasaan berlangsung secara otomatis. Rasa was-was karena halusinasi yang dikira nyata bahwa mereka diawasi terus-menerus melingkupi diri individu. Lebih lanjut, panoptikon bisa dibilang sebagai tempat pengujian bagi pencobaan, pengubah tingkah laku individu, juga tempat melatih serta mengoreksi individu.[53]

[52]*ibid*. Hlm. 111.
[53]*ibid*. Hlm. 114-117.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Pendekatan yang dijalankan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Ini dimaksudkan untuk menelaah lebih detail serta memperoleh informasi dari keadaan yang ada sekarang ini.[54] Penelitian ini dikhususkan untuk mencari data-data deskriptif dari objek penelitian baik itu datanya berupa tulisan maupun lisan.[55] Oleh karenanya, penelitian ini hendak mengetahui bagaimana pengimplementasian nilai Bela Negara oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lantas pengimplementasian tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep kuasa disiplin Michel Foucault.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sementara objek penelitian ini adalah nilai Bela Negara yang diimplementasikan oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam berbagai program kerja serta kegiatannya.

3. Lokasi Penelitian

[54]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995). Hlm. 63.
[55]Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hlm. 16.

Lokasi penelitian sendiri yaitu berada di Markas Komando Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada di dalam kompleks gedung Student Center UIN Sunan Kalijaga, Jln. Laksda Adisucipto, Depok, Sleman Yogyakarta. Tepatnya, Markas Komando Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berada di lantai satu gedung Student Center.

4. Pengumpulan Data

Data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapatkan langsung dari subjek penelitian.[56] Sementara data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang terkait dengan objek yang diteliti. Data-data primer penulis kumpulkan kemudian disandingkan dengan data sekunder serta berbagai literatur yang bahasannya ada kaitan dengan penelitian yang penulis susun. Dalam pengumpulan data nanti, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara tidak lain merupakan metode pengumpulan data dari informan yang diwawancarai oleh pewawancara dengan mengarah kepada maksud tertentu.[57] Proses ini dimaksudkan untuk menggali informasi lebih dalam dengan cara tanya-jawab.[58] Jenis wawancaranya sendiri adalah *indepth interview*

[56]Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Hlm. 91.
[57]Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rienka Cipta, 2008). Hlm. 127.
[58]Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005). Hlm. 186.

atau biasa disebut wawancara mendalam dengan pertanyaan yang semi terstruktur.

Informan yang peneliti wawancarai adalah pengurus harian dari Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jumlah informannya sendiri yaitu sebanyak 7 orang. Masing-masing orang mewakili beberapa bagian yang mempunyai peran penting ketika proses berkegiatan. Secara posisi, 7 orang yang diwawancarai yaitu berposisi sebagai Komandan Satuan, Provost, Komandan Pokok Pasukan, Komandan Regu dan Komandan Pokok Markas. Pertanyaan yang disusun pun tersesuaikan dengan peran yang diemban dari masing-masing bagian.

Penentuan jadwal wawancara berdasarkan kesepakatan peneliti dengan informan. Tempatnya pun menyesuaikan dengan informan. Wawancara peneliti lakukan bertempat di Markas Komando, Gedung Student Center, Kampus UIN Sunan Kalijaga dan juga tempat tinggal salah satu informan. Hal ini peneliti lakukan demi efektivitas waktu penelitian, maka peneliti yang harus menyesuaikan kebisaan waktu dan tempat di mana proses wawancara bisa dilakukan.

b. Observasi

Observasi dilakukan agar pemahaman tentang objek yang diteliti lebih mendalam. Prosesnya sendiri peneliti mengamati

salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam proses mengimplementasikan nilai Bela Negara pada program kerja atau kegiatan Menwa. Selain itu, observasi juga peneliti lakukan di Markas Komando yang menjadi kantor.

Tidak semua kegiatan yang telah dicanangkan oleh pengurus peneliti turut serta berpartisipasi di dalamnya. Mengingat semua program yang ada dilakukan dalam jangka waktu satu tahun. Hal tersebut tidak bisa peneliti lakukan dikarenakan waktu penelitian yang terbatas. Pengamatan yang bisa peneliti lakukan adalah pengamatan di beberapa kegiatan yang diselenggarakan di kampus. Seperti salah satunya yaitu upacara kebangsaan. Selain itu, observasi yang peneliti lakukan juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana efek dari pendisiplinan tubuh itu berlangsung dalam tubuh para anggota Menwa. Maka dari itu observasi di Markas Komando dan beberapa waktu menjumpai ketika di luar kegiatan menjadi bahan tersendiri bagi penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini dikhususkan untuk mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari data-data tertulis maupun visual. Dalam hal ini peneliti mencari serta mengumpulkan data arsip kegiatan yang telah dan hendak

dilakukan oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang terkait dengan implementasi nilai Bela Negara. Bentuknya berupa buku, catatan, laporan, foto, video, dan lain sebagainya.

Dari yang peneliti dapat dilapangan, wujud dokumentasinya sendiri yaitu berupa laporan buku pertanggung jawaban, SK penganggkatan pengurus, dan foto-foto kegiatan. Selain itu, peneliti juga mengumpulan rujukan lain diluar sumber primer seperti dari website Menwa.org, blog pribadi Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurnal serta skripsi yang membahas soal Menwa dan lain sebagainya.

5. Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis kuasa disiplin dari Michel Foucault. Konsep ini menjadi tumpu bagi proses analisis relasi struktur pembentuk subjek yang dibentuk dari pengimplementasian nilai bela negara oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejatinya, terdapat relasi kuasa yang melingkupi dalam penciptaan pendisiplinan pada subjek dalam masyarakat oleh kuasa. Tubuh atau individu dipandang sebagai sesuatu yang tidak alamiah. Produksi reproduksi wacana yang mengitari tubuh senantiasa terdapat limitasi, seleksi, dan kontrol dari kekuasaan yang berlangsung.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk memberi gambaran seperti apa hasil yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Di samping memang bahwa sub bab ini menjadi prasyarat wajib dari suatu karya ilmiah. Dalam penelitian ini sendiri disusun sistematika pembahasan yaitu:

BAB I, yaitu pendahuluan yang di dalamnya terangkum seperti latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II, berisi bahasan mengenai apa itu nilai Bela Negara, serta peneliti juga kan menjabarkan soal Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta baik sejarah, struktur organisasi, serta program kerjanya.

BAB III, membahas tentang temuan atas data yang ada dilapangan, yaitu menjabarkan bagaimana pengimplementasian nilai Bela Negara oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara terperinci.

BAB IV, berisi tentang inti, yaitu analisis atas atas data yang telah dikumpulkan mengenai pengimplementasian nilai Bela Negara oleh Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan konsep kuasa disiplin Michel Foucault.

BAB V, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan serta saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nasionalisme yang mewujud pada laku seorang dalam keanggotaannya pada salah satu negara-bangsa tentu memang sangat diperlukan. Dengan dipupuknya rasa kecintaan pada daerahnya diharapkan bisa membuat kehidupan bersama dalam ruang yang disebut negara dengan batas wilayah yang sah berjalan secara harmonis ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, pembentukan jiwa nasionalis itu sendiri akan mengalami kemunduran baik secara konsep, praktik, serta kebermanfaatannya jika sikap kefanatikan yang dikedepankan. Diperlukan unsur dialogis secara bersama untuk membentuk seperti apa konsep serta bentuk nasionalisme yang berkemanusiaan. Ini dimaksudkan untuk menghindari nasionalisme dengan kebutaannya yang akut.

Sejalan dengan prinsip tersebut, penelitian ini sebenarnya diarahkan untuk menelaah praktik pengimplementasian dari wujud nasionalisme atau kecintaan pada tanah air di Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di mana dalam penelitian ini dijelaskan bahwa wujud pengimplementasian nilai bela negara dipraktikkan dalam kegiatan langsung di semua kegiatan yang telah dirancang. Kegiatan tersebut ada dalam kegiatan kemenwaan dan

kegiatan tambahan. Dalam praktiknya, para pengurus menilai bahwa semua kegiatan yang dijalankan di Menwa ada muatan nilai bela negaranya. Ini dikarenakan sejarah terbentuknya Menwa dan juga pemaknaan yang luas tentang praktik dari nasionalisme itu sendiri sebagai alasannya. Lebih lanjut, dalam praktiknya juga Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil banyak konsep model pengimplementasian nilai bela negara dari militer. Tentunya dengan beberapa sedikit pengubahan.

Dengan menggunakan konsep kuasa disiplin tubuh Michel Foucault, praktik pengimplementasian nilai bela negara di Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogakarta dianalisis secara mendalam. Tubuh para anggota Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi tempat berelasinya kuasa coba dipreteli. Tentunya hal tersebut dapat dicapai dengan melihat sistem kuasa yang mengitari sekeliling tubuh tersebut.

Praktik pengimplementasian nilai-nilai bela negara yang dijalankan di Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dipandang sebagai wujud praktik kuasa disiplin tubuh. Wujudnya sendiri melalui konsep pengawasan yang hierarkis, normalisasi atas perilaku anggota untuk disesuaikan dengan moral yang dijunjung tinggi di Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta pengujian. Pengawasan hierarkis yang dipraktikkan di Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dijalankan oleh Danru, Danpokpas, Provos, Serta Komandan

Satuan. Dengan spesifikasi serta ranah kerja yang berbeda mereka secara berketerkaitan membentuk sistem pengawasan terhadap anggota untuk kelancaran proses pengimplementasian nilai bela negara. Sementara itu, penghukuman yang dilakukan kepada mereka yang dianggap melakukan 'ketidaksesuaian' dikonstruksikan sebagai sebuah 'ganjaran' yang patut diterima. Para anggota satuan dibuat merasa sadar diri bahwa mereka memang pantas untuk mendapat hukuman tersebut. Metode menghukumnya pun wujudnya adalah semacam pelatihan pada tubuh anggota yang berguna bagi keberlangsungan kuasa. Untuk yang terakhir, yaitu pengujian, dilakukan oleh Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memilah mana dari para anggota yang dipandang telah berhasil didisiplinkan. Setelah adanya pemisahan tersebut, ada sebuah penghargaan yang diritualkan hingga membuat para anggota Menwa merasa perlu untuk memperbaiki dirinya supaya bisa mendapat penghargaan tersebut. Dari serangkaian metode pendisiplinan yang dipraktikkan tersebut hasil akhir yang dituju adalah melatih keberguaan tubuh para anggota untuk keberlangsungan kuasa pengetahuan yang telah dicanangakan oleh Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Rekomendasi

Kesempurnaan tentu jauh dari peneltian yang peneliti susun ini. Terlebih jika berbicara mengenai perubahan zaman yang menuntut adanya penelitian yang lebih terbarukan. Akan tetapi, dibagian sub bab

rekomendasi ini ada beberapa poin yang bisa peneliti tambahkan sebagai catatan, yaitu:

1. Dalam ranah keilmuan sosiologi, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membah literatur keilmuan.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat semakin meriuhkan kajian tentang keilmuan postmodern.
3. Diharapkan muncul penelitian lanjutan dengan penekaan penelitian yang lebih komprehensif serta mendalam mengkaji tentang sistem yang dibangun dalam proses pendisiplinan tubuh. Baik itu di institusi Menwa maupun di Institusi lainnya.
4. Semoga, semakin banyak juga yang mengkaji perihal persoalan kewarganegaraan atau nasionalisme dengan bentuknya yang berubah tersesuaikan zaman.
5. Kepada Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diharapkan lebih mengelaborasi lagi unsur kelimuannnya. Ini dikarenakan posisinya yang berada di area perguruan tinggi tentunya mendapat porsi dalam sistem pengembangan diri di sana. Kiranya diperlukan revitalisasi dalam tubuh Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melakukan perombakan pada jati dirnya. Hal ini tentu nantinya dapat melepaskan diri dari unsur kekentalan militer serta menjauhkan Menwa dari sentimen kaki tangan militer di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ahmadi, Rulam, "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Azwar, Saifuddin, "Metode Penelitian" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Basrowi, Suswandi, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Rienka Cipta, 2008).

Dwipayana A. A. G. N. Ari, "Masyarakat Pasca Militer: Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia" (Yogyakarta: IRE dan Pact Indonesia, 2000).

Farabi, Mohammad Al, "Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Quran" (Jakarta: Kencana, 2018).

Foucault, Michel, "The Arceology of Knowledge And The Discourse On Language" (New York: Pantheon Books. 1972).

———— , "Madness And Civilization: A History of Insanity in The Age of Reason" (London: Tavistock Publication. 1975).

———— , "Pengetahuan dan Metode: Karya-Karya Penting Foucault" terj. Alia Swastika (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

Hardiyanta, Petrus Sunu, "Michel Foucault: Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern" (Yogyakarta: LKiS, 1997).

Hisyam, Muhammad dan Cahyo Pamungkas (ed.), "Indonesia, Globalisasi dan Global Village" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

Martono, Nanang, "Sosiologi Pendidikan Michel Foucault" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Mukmin, Hidayat, "TNI Dalam Politik Luar Negeri, Studi Kasus Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia" (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991).

Mulyasana, Dedy, "Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing" (Yogyakarta: Rosda, 2011).

Octavia, Lanny, dkk., "Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren" (Jakarta Selatan: Rene Book, 2014).

Pranowo, M. Bambang, "Multidimensi Ketahnan Nasional" (Jakarta Timur: Pustaka Alvabet, 2010).

Purwo, Bambang Kaswanti (ed.), "Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa" (Jakarta: Gunung Agung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000).

Qowim, Muh. dkk. (ed.), "Pedoman Umum Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) UIN Sunan Kalijaga" (Yogyakarta: Bidang Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Robert, Robertus dan Hendrik Boli Tobi, "Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx Sampai Agamben" (Tangerang selatan: Marjin Kiri, 2017).

Subagyo, Agus, "Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Sudarto, "Metodologi Penelitian Filsafat" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995).

Suharto, Toto, "Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara dengan Masyarakat dalam Pendidikan" (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Suhelmi, Ahmad, "Pemikiran Politik Barat" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).

Sukarjaputra, Yoki Rakaryan, "Auman Terakhir Macan Tamil: Perang Sipil Sri Lankan 1976-2009" (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

Suyanto, Bagong, "Metode Penelitian Sosial" (Jakarta: Kencana, 2005).

Suyono, Seno Joko, "Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa" (Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar, 2002).

Syihab, M. Quraish, "Wawasan Al-Quran, Tafsir Tematik Pelbagai Persoalan Umat" (Bandung: Mizan Pustaka, 1996).

Taniredja, Tukiran dan Mustafidah, Hidayati, "Penelitian Kuantitatif" (Sebuah Pengantar). Bandung: Alfabeta, 2012.

Turner, Bryan S. (ed.), "Citizenship and Social Theory" (New York: SAGE Publication, 1993).

Umar, Husein, "Business An Introduction" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).

Weber, Max, “The City” (New York: Free press, 1966).

Wibowo. I. dan B. Priyono, Herry, “Sesudah Filsafat, Esai-Esai untuk Franz Magnis-Suseno” (Yogyakarta: KANISIUS, 2006).

Wiradnyana, Ketut, “Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi” (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

Wirawan, *Evaluasi, “Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi” (Jakarta:* Rajawali Pers, 2012).

Z.T.F, Pradana Boy, “Fikih Jalan Tengah, Dialektika Hukum Islam dan Masalah-Masalah Masyarakat Modern” (Jakarta Timur: PT Grafindo Media Pratama, 2008).

Jurnal:

B., Erlina. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Hak Asasi Manusia Bidang Ekonomi, Sosial, Budaya (HESB) di Indonesia” dalam *Jurnal Pranata Hukum* Volume 6 Nomor 2 (Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung, 2011).

Fitriyani, Hidayatul, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Bela Negara di TK Garuda VI Medari Sleman Yogyakarta” dala *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 7. Vol. VI (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

Hastuti, Lina, “Wajib Bela Negara dan Prinsip Pembedaan Dalam Hukum Humaniter Internasional (Kajian Pasal 30 UUD 1945)” dalam *Jurnal Universitas Airlangga* Vol. 23/ No. 1 (Universitas Airlangga, 2008).

Murod, Abdul Chaliq, “Nasionalisme Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Vol. XV/No. 2 (Universita Diponegoro, 2011).

Sahadi, “Implementasi Pelatihan Kader Bela Negara di Rindam Jaya Guna Mendukung Pertahanan Negara” dalam *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat* Volume 3. Nomor 3 (Universitas Pertahanan, 2017).

Sinaga, Herbert Roni P, “Pendidikan Bela Negara Yang Diselenggarakan PUSDIKIF” dalam *Jurnal Prodi Peperangan Asimetris* Volume 3/Nomor 3 (Program Studi Strategi Pertahanan Darat Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan, 2017).

Widodo, Suwarno, “Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme” dalam *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol.1, No. 1 (Universitas PGRI Semarang, Januari 2011).

Skripsi:

Perdana, Reno Dinda Gita, "Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme Dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Pada Resimen Mahasiswa Satuan 805 "Wira Cendikia" di Universitas Negeri Malang" dalam *Skripsi* (Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2014).

Artikel:

Imam, Robert H. Globalisasi: Proses dan Wacana Kompleks serta Konfliktual. Artikel. Sesudah Filsafat, Esai-Esai untuk Franz Magnis-Suseno. Yogyakarta: KANISIUS, 2006.

Simatupang, Maurits, "Masalah Kebudayaan Nasional dalam Perspektif Global" Artikel "Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa" (Jakarta: Gunung Agung Mulia dalam kerja sama dengan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2000).

Turner, Bryan S, "Contemporary Problems in Theory of Citizenship" Artikel "Citizenship and Social Theory" (New York: SAGE Publication, 1993).

Siahaan, Timbul, "Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan" dalam Majalah WIRA Edisi Khusus Bela Negara 2016, *Bela Negara dan Kebijakan Pertahanan* (Jakarta: Puskom Publik Kemhan, 2016).

Soepandji, Budi Susilo, "Bela Negara dan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Untuk Meningkatkan Etos Kerja dalam Mendukung Konsepsi Pertahanan Negara" dalam Komaruddin Hidayat & Putut Widjanarko (ed.), *Reiventing Indonesia, Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta Selatan: Mizan, 2018).

Media Massa:

http://menwa.org/tentang-menwa/ diakses pada 23 Januari 2019.

http://menwa.org/tentang-menwa/#asas-dan-dasar diakses 12 November 2018.

http://menwa.org/tentang-menwa/#sejarah diakses pada 4 Januari 2019.

www.pusdkif.mil.id/pusdikif/index.php?p=tugaspusdikif diakses 31 Agustus 2018.

https://news.detik.com/berita/3042893/kemhan-program-bela-negara-bagian-dari-revolusi-mental diakses pada 30 Agustus 2018.

https://tirto.id/kronologi-penyerangan-jemaat-ahmadiyah-di-lombok-timur-ntb-cKQY diakses pada 18 Oktober 2018.

http://www.umpwr.ac.id/kemahasiswaan/307-ukm-resimen-mahasiswa-menwa.html diakses pada 4 Januari 2019.

Sumber lain:

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 Ayat 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara.

Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 05 Tahun 2018 Tentang Pengangkatan Pengurus Organisasi Kemahasiswaaan UIN Sunan Kalijaga Masa bakti 2018.

Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus Resimen Mahasiswa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2018/2019.

INTERVIEW GUIDE

1. Bagaimana bentuk pengimplementasian nilai-nilai bela negara?
2. Apa saja program kerja atau kegiatan yang ada kaitannya dengan pengimplementasian nilai-nilai bela negara?
3. Bagaimana proses pelaksaan program atau kegiatannya?
4. Siapa saja sub bagian dari kepengurusan yang berperan langsung ketika proses pengimplementasian nilai-nilai bela negara?
5. Peran apa saja yang diemban oleh pengurus yang berperan penting ketika berlangsungnya kegiatan yang ada kaitannya dengan pengimplementasian nilai-nilai bela negara?
6. Sistem seperti apa yang diterapkan?
7. Dari mana referensi sistem tersebut?
8. Bagaimana metode pelatihan diri?
9. Bagaimana cara serta metode menghukum anggota yang melakukan kesalahan?
10. Bagaimana cara melatih anggota membiasakan dirinya berperilaku sesuai yang diajarkan?

LAMPIRAN

Penerimaan Anggota Baru (Tes Calon Menwa Yudha XLI)

Jajaran Pegurus Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Apel Kebangsaan

Apel pemberangkatan Susbintal

Pelatihan SAR

Upacara Kebangsaan

Foto Seragam Menwa Satuan 03 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Markas Komando

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Abdul Rouf

Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 07 Oktober 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Email : Roufmuhammad10@gmail.com

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat Domisili : Wisma Dangkang, Kompleks radio Sasando FM, Jln. Laksda Adisucipto, Yogyakarta. 55281

Alamat Asal : Srikandang RT/RW 03/10, Kec. Bangsri, Kab. Jepara. 59453

Riwayat Pendidikan

Formal

- 2004 – 2006 : TK Tarbiyatul Atfal Srikandang
- 2006 – 2006 : MI Miftahul Huda Srikandang
- 2006 – 2009 : MTs Darul Ulum Srikandang
- 2009 – 2012 : MA Salafiyah Kajen Pati
- 2013 – Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurusan Sosiologi.

Non Formal

- 2006 – 2009 : Pondok Pesantren Darul Huda Srikandang
- 2006 – 2012 : Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati